

PENGARUH INVESTASI SEKTOR-SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN KESEMPATAN KERJA DI KOTA AMBON

Oleh

Mohamad Ratmasa Serang¹, Harvey Hiariey²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon

Email: ¹mserang71@gmail.com, ²harveyhiariey@gmail.com

Article History:

Received: 21-09-2023

Revised: 29-09-2023

Accepted: 24-10-2023

Keywords:

Pertumbuhan Ekonomi;
Sektor Unggulan; Lq; Dlg;
Icor, Kesempatan Kerja

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi sektor basis, menganalisis sektor perekonomian yang memiliki keunggulan dan potensial serta dapat dikembangkan dan memberikan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di Kota Ambon. Rancangan penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Maluku dan PDRB Kota Ambon Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010– 2022 dengan metode analisis Location Quotient (LQ Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient), Analisis ICOR (Incremental Capital Output Ratio) dan Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sektor unggulan di Kota Ambon yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dan masih berpotensi untuk unggul sehingga merupakan sektor- sektor ekonomi unggulan di Kota Ambon Dengan nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang semakin besar maka kebutuhan investasi akan semakin meningkat. Bertambahnya kebutuhan investasi maka akan meningkatkan kesempatan kerja Pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor kebutuhan investasi dari tahun 2015 sampai dengan 2022 meningkat dari Rp 61307,17 juta menjadi Rp 98322,7 juta maka kesempatan kerja yang terserap berdasarkan target investasi meningkat dari 103575 orang menjadi 144635 orang dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan kebutuhan investasi dari tahun 2015 sampai dengan 2022 meningkat dari Rp 11089,36 juta menjadi Rp 30878,48 juta maka kesempatan kerja yang terserap berdasarkan target investasi meningkat dari 7768 orang menjadi 23281

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Pembangunan daerah dimaksudkan sebagai suatu langkah untuk melengkapi strategi makro dan sektoral dari pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional. Salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi daerah yaitu adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah perlu diketahui terlebih dahulu sumberdaya-sumberdaya atau potensi suatu daerah yang diharapkan dapat berkembang secara optimal. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam daerah tersebut.

Perencanaan dianggap sebagai sebuah alat untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi dan mempersiapkan suatu landasan ekonomi yang kuat bagi perkembangan pembangunan ekonomi, selanjutnya salah satu strategi dalam perencanaan pembangunan adalah mengetahui sektor unggulan yang menjadi potensi daerah dengan memanfaatkannya sehingga dapat dijadikan skala prioritas dalam pembangunan karena sektor unggulan adalah sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di tingkat nasional. Dimana jika sektor unggulan dikembangkan melalui investasi maka produksi akan meningkat, sektor unggulan menjadi orientasi ekspor sehingga sektor lain dapat berkembang dan kesempatan kerja bertambah yang nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat digunakan sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi daerah.

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Sumbangan tidak langsung dari sektor ekspor dalam pembangunan dapat dibedakan dalam tiga golongan. Pertama, ekspor akan mendorong dan meningkatkan perkembangan penanaman modal dari dalam maupun luar daerah karena sektor industri mengalami perluasan pasar sebagai akibat dari perkembangan sektor ekspor. Kedua, perkembangan sektor ekspor akan memudahkan masuknya inovasi dan teknologi, dan keahlian usahawan. Industri-industri akan terdorong untuk mengimpor teknologi baru dari luar untuk mempertahankan kedudukannya. Dan ketiga, dengan adanya barang-barang yang dapat di impor dari luar daerah maka, variasi barang yang ada semakin banyak dan akan mendorong pertambahan konsumsi.

Pelaksanaan pembangunan harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran-sasaran yang mempunyai nilai strategis dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan citra Kota Ambon dengan membangun sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon. Dalam usaha mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang ditetapkan atau diidentifikasi tentu

diperlukan sumber pembiayaan atau investasi yang cukup, sehingga diperlukan perhitungan kebutuhan investasi terhadap masing-masing sektor ekonomi unggulan.

Investasi berdasarkan teori ekonomi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari Produk Domestik Bruto. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential dan investasi residential. Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisa kuantitatif melalui pendekatan basis ekonomi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Location quotient (LQ)

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Aktivitas basis memiliki peranan penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah.

2. DLQ (Dynamic Location Quotient)

Kegiatan perencanaan ekonomi untuk pengembangan sektor kegiatan ekonomi dimulai dengan melakukan proses identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai daya saing yang baik.

3. Incremental Capital-Output Ratio (ICOR)

Dalam ICOR Kabupaten Bandung (2008:7) dijelaskan bahwa *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan *capital* (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan modal dengan tambahan output. Karena unit modal bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal).

4. Trend Linear

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula.

5. Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja

Menurut Yudo,Endang (1983:55), dalam proyeksi kebutuhan tenaga kerja secara sektoral data masa lalu tiap sektor perlu dikumpulkan dan kemudian ditentukan nilai *incremental labor productivity*, selanjutnya dengan menggunakan target investasi atau produksi (*output*) dari rencana pembangunan yang ada dapat diperkirakan kesempatan kerja yang tersedia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel Perhitungan *Location Quotient*

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rerata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1.	Pertanian	1,374	1,454	1,674	1,794	1,958	1,877
2.	Pertambangan Dan Penggalian	0,034	0,023	,036	0,026	0,029	0,024
3.	Industri Pengolahan	0,004	0,002	0,001	0,001	0,003	0,002
4.	Pengadaan Listrik, Gas	0,537	0,494	0,640	0,706	0,771	0,611
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,774	1,862	0,885	0,904	0,964	0,944
6.	Konstruksi	1,039	1,061	1,007	1,008	1,003	1,213
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,147	2,723	2,621	2,822	2,845	2,767
8.	Transportasi dan Pergudangan	2,042	2,058	2,026	2,011	1,969	2,021
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,147	1,202	1,222	1,233	1,228	1,207
10	Informasi dan Komunikasi	1,442	1,221	1,234	1,277	1,566	1,307
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,211	2,367	2,422	2,467	2,578	2,431
12	Real Estate	0,932	0,924	0,935	0,726	0,886	0,987
13	Jasa Perusahaan	1,432	1,466	1,476	1,481	1,472	1,471
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,578	2,566	2,568	2,571	2,611	2,777
15	Jasa Pendidikan	2,366	2,376	2,411	2,456	2,512	2,498
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,471	1,472	1,577	1,587	1,621	1,677
17	Jasa lainnya	1,102	1,142	1,145	1,154	1,145	1,152

Sumber : hasil pengolahan data dari lampiran 1 dan lampiran 2

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa untuk Kota Ambon, sektor basis dengan nilai LQ yang lebih dari 1 yang merupakan sektor basis terdapat pada sektor Pertanian, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sedangkan 4 sektor yang lain adalah sektor non basis yang ditunjukkan oleh LQ kurang dari 1 terdapat pada sektor, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik, Gas Dan Real Estate.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai LQ tertinggi dengan nilai sebesar 2,777. Keunggulan yang dimiliki sektor tersebut disebabkan Pusat Pemerintah Tkt 1 Provinsi Maluku di Kota Ambon. Sehingga Kota Ambon memiliki keunggulan dalam pelayanan jasa yang dapat diberikan kepada daerah lain di Maluku.

Sedangkan nilai LQ terendah terdapat pada Sektor Industri Pengolahan sebesar 0,002. Hal ini dipengaruhi oleh sedikitnya penduduk yang bermata pencaharian pada Industri Pengolahan yang disebabkan Masih kurangnya minat masyarakat untuk mengelola Sumber Daya Alam menjadi barang jadi dan masih rendahnya ketrampilan penduduk di Kota Ambon, Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis, tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga mampu memasok daerah lain. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Sedangkan sektor-sektor non basis berarti Kota Ambon mendatangkan produk untuk memenuhi kebutuhan penduduk Kota Ambon dari daerah lain.

2. Analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Tabel 4.11 Perhitungan *Dynamic Location Quotient*

No	Lapangan Usaha	DLQ
1.	Pertanian	0,023
2.	Pertambangan Dan Penggalian	0,003
3.	Industri Pengolahan	0,002
4.	Pengadaan Listrik, Gas	0,221
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,277
6.	Konstruksi	0,276
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,473
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,411
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,215
10	Informasi dan Komunikasi	0,192
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,224
12	Real Estate	0,266
13	Jasa Perusahaan	0,119
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,998
15	Jasa Pendidikan	0,105
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,445

17	Jasa lainnya	0,188
----	--------------	-------

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa untuk Kota Ambon, nilai DLQ yang lebih dari 1 terdapat pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi berarti laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi terhadap laju pertumbuhan Kota Ambon lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Maluku.

Laju pertumbuhan pada Sektor sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang cepat ditunjukkan dengan nilai DLQ sebesar 2,473 dikarenakan Kota Ambon merupakan kota perdagangan dan tidak terlepas dari sarana penunjangnya. Pada sektor Jasa Keuangan dan asuransi dengan nilai DLQ sebesar 1,224 ditunjang dengan adanya peningkatan tabungan masyarakat dari Rp 918 Milyar pada tahun 2010 menjadi Rp 1,168 trilyun pada tahun 2014, dimana jika dengan dibandingkan dengan Daerah lainya di Maluku berdasarkan Indikator ekonomi laju pertumbuhan Sektor Jasa Keuangan, dan asuransi lebih cepat dari pada daerah lain.

Sedangkan sektor-sektor yang memiliki nilai DLQ kurang dari 1 antara lain sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik, Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi,. Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya. Berarti laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan Kota Ambon lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Maluku.

Nilai terendah DLQ terdapat pada Sektor Industri Pengolahan sebesar 0,002 berarti bahwa sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang rendah, hal ini dipengaruhi oleh industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak terjadi perubahan peruntukan lahan untuk kegiatan industri pariwisata dan perumahan penduduk. Sehingga produktivitas industri pengolahan menurun akibat dari lahan industri semakin menurun.

3. Analisis Incremental Capital-Output Ratio (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan capital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output..

a. Perhitungan Koefisien ICOR

Tabel Perhitungan Incremental Capital-Output Ratio (ICOR)

NNo	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	Koefisien ICOR
11.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,02
22.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,25

Sumber : data diolah

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai ICOR sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 1,02 yang berarti untuk menghasilkan output sebesar 1

rupiah maka dibutuhkan modal sebesar 1,02 rupiah. Sedangkan pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi nilai ICOR sebesar 0,25 berarti bahwa untuk menghasilkan output sebesar 1 rupiah maka dibutuhkan modal sebesar 0,25 rupiah. Semakin tinggi nilai ICOR maka semakin banyak jumlah investasi yang diperlukan, dan semakin rendah nilai ICOR maka semakin kecil investasi yang perlu ditanamkan dalam perekonomian Kota Ambon.

b. Trend Linear

**Tabel Proyeksi Target Pertumbuhan Sektor-Sektor
Ekonomi Unggulan Atas Dasar Harga Konstan 2010
Kota Ambon Tahun 2015-2022 (persen)**

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,16	7,47	8,00	4,57	7,37	6,01	5,43	5,31
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,28	9,71	4,78	7,53	6,65	7,84	8,60	8,37

Sumber: data diolah

**Tabel Proyeksi Nilai Tambah Bruto Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Atas
Dasar Harga Konstan 2010
Kota Ambon Tahun 2015-2022 (Juta Rp)**

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2015	2016	2017	2018
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1101410,10	1140472,7	1162064	1335104,21
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	254734,51	260151,72	425465,1	464417,34

Sumber : Data Di Olah

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2019	2020	2021	2022
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1433521,26	1431536	1625542	1726114,1
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	525670,9	584876,8	652652,1	730674,3

Sumber: data diolah

**Tabel 4.16 Proyeksi Pertumbuhan Nilai Tambah Bruto
Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Atas Dasar Harga Konstan 2010
Kota Ambon Tahun 2015-2022 (Juta Rp)**

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2015	2016	2017	2018
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	65335,44	68762,77	72324,10	76011,32
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	20143,53	24416,07	28315,08	34951,64

Sumber : data diolah

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2019	2020	2021	2022
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	78612,67	83215,54	86706,52	90380,75
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	41472,16	49006,04	57783,35	67022,01

Sumber : data diolah

Dari target pertumbuhan sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Ambon berdasarkan *trend linear* akan digunakan untuk melakukan proyeksi nilai tambah bruto dan proyeksi pertumbuhan nilai tambah bruto maka akan diperoleh hasil kebutuhan investasi sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Ambon.

c. **Proyeksi Kebutuhan Investasi**

Tabel Kebutuhan Investasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan Kota Ambon Tahun 2015-2022 (Juta Rp)

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2015	2016	2017	2018
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	61307,17	65110,56	68854,24	72825,73
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	11089,36	12944,51	15071,49	17517,96

Sumber: data diolah

No	Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan	2019	2020	2021	2022
1	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	76712,53	90501,8	94475,1	98322,7
2	Jasa Keuangan dan Asuransi	20345,71	22612,48	27432,75	30878,48

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan investasi sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Ambon diperoleh Kebutuhan investasi sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor periode 2015-2022 berturut-turut Rp 61307,17 juta (2015), Rp 65110,56 juta (2016), Rp 68854,24 juta (2017), Rp 72825,73 juta (2018), Rp 76712,53 juta (2019), Rp 90500,8 juta (2020), Rp 94475,1 juta (2021), Rp 98322,7 juta (2022), atau kebutuhan total investasi selama delapan tahun Rp 628,108,83 juta atau Rp 628,108,83 milyar.

Kebutuhan investasi sektor Jasa Keuangan dan Asuransi periode 2015-2022 berturut-turut Rp 11089,36 juta (2015), Rp 12944,51 juta (2016), Rp 15071,49 juta (2017), Rp 17518,96 juta (2018), Rp 20345,71 juta (2019), Rp 22612,48 juta (2020), Rp 27432,75 juta (2021), Rp 30878,48 juta (2022) atau kebutuhan total investasi selama delapan tahun Rp 157,892,74 juta atau Rp 157,892 milyar.

Kebutuhan sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Pada pemerintah investasi berupa belanja modal dan penyertaan modal sedangkan pada pihak swasta melalui pinjaman perbankan baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing meliputi pinjaman yang digunakan sebagai investasi dan modal kerja.

4. Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja

Berdasarkan data sektoral kebutuhan lapangan kerja yang ada, lowongan Sektor Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan menempati urutan pertama dengan 889 orang diikuti oleh Sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel dengan 804 orang serta Sektor Industri Pengolahan di urutan ketiga dengan 629 dan urutan keempat adalah Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan sebanyak 492 orang. Kota Ambon sebagai kota dengan pembangunan yang pesat baik infrastruktur maupun mobilitas, perlu dilakukan pengembangan untuk sektor tersebut. Pengembangan yang dimaksud adalah membuka lapangan usaha yang lebih banyak lagi untuk warga Kota Ambon, sehingga pertumbuhan ekonomi yang pesat akan diimbangi atau dinikmati oleh penduduk ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk Kota Ambon.

Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi kebutuhan tenaga kerja sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Ambon diperoleh Kesempatan kerja berdasarkan target kebutuhan investasi sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor periode 2015-2019 berturut-turut 123576 (2015), 129357 (2016), 135199 (2017), 141083 (2018), 146990 (2019), 152900 (2020), 158790 (2021), 164636 (2022), total kesempatan kerja selama delapan tahun sebesar 31060 tenaga kerja.

Kesempatan kerja yang tercipta pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan periode 2015-2019 berturut-turut 9768 (2015), 11153 (2016), 12740 (2017), 14566 (2018), 16676 (2019), 19121 (2020), 21965 (2021), 25283 (2022), selama delapan tahun total kesempatan kerja sebesar 12514 tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai analisa kebutuhan investasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Ambon maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat sektor unggulan dalam sektor-sektor ekonomi Kota Ambon yaitu Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan merupakan sektor unggulan untuk Kota Ambon dan masih berpotensi untuk unggul sehingga merupakan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Ambon.
2. Dengan nilai tambah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang semakin besar maka kebutuhan investasi akan semakin meningkat. Pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor nilai tambah PDRB dari tahun 2015 sampai

dengan 2022 meningkat dari Rp 65338,43 juta menjadi Rp 90370,85 juta maka kebutuhan investasi meningkat dari Rp 61307,17 juta menjadi Rp 98322,7 juta dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan nilai tambah PDRB dari tahun 2015 sampai dengan 2022 meningkat dari Rp 20144,55 juta menjadi Rp 68022,01 juta maka kebutuhan investasi meningkat dari Rp 11089,36 juta menjadi Rp 30878,48 juta.

3. Bertambahnya kebutuhan investasi maka akan meningkatkan kesempatan kerja Pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor kebutuhan investasi dari tahun 2015 sampai dengan 2022 meningkat dari Rp 61307,17 juta menjadi Rp 98322,7 juta maka kesempatan kerja yang terserap berdasarkan target investasi meningkat dari 103575 orang menjadi 144635 orang dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan kebutuhan investasi dari tahun 2015 sampai dengan 2022 meningkat dari Rp 11089,36 juta menjadi Rp 30878,48 juta maka kesempatan kerja yang terserap berdasarkan target investasi meningkat dari 7768 orang menjadi 23281 orang.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, saran yang dapat diambil terkait dengan analisis kebutuhan investasi sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Ambon adalah sebagai berikut :

Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh Pemerintah Kota Ambon demi kemajuan daerah dalam rangka memajukan pembangunan Kota Ambon adalah sebagai berikut:

- 1) Sektor-sektor ekonomi unggulan harus dipertahankan dan ditingkatkan melalui kebijakan pembangunan sektoral daerah dengan memprioritaskan pada sektor-sektor ekonomi unggulan melalui :
- 2) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Melakukan promosi pariwisata dengan mengadakan *event* budaya seperti Ambon City Music sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung sehingga meningkatkan produktivitas Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor .
- 3) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Meningkatkan kualitas pelayanan dan membangun sistem informasi secara *online* pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sehingga dapat menarik pengguna pelayanan jasa dari daerah lain.
- 4) Dalam mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan antara lain adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan meningkatkan investasi dengan cara : Meningkatkan investasi pemerintah dengan menambah pengeluaran pemerintah dalam belanja modal dan penyertaan modal.
- 5) Meningkatkan investasi swasta dengan upaya untuk lebih menarik investor agar menanamkan modalnya pada sektor-sektor ekonomi unggulan dengan menciptakan daya tarik investasi antara lain : mempermudah perijinan, memperbaiki infrastruktur dan perbaikan iklim usaha.
- 6) Menyerap kesempatan kerja dengan meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Kota Ambon dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan *soft skill* sehingga pertumbuhan ekonomi yang pesat akan dinikmati oleh masyarakat Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara, Made. 2007. Analisis kebutuhan investasi sektor basis dan non basis dalam perekonomian regional Bali. *Jurnal SOCA*, Vol. 7, No.2.
- [2] Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Maluku dalam angka 2021.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2021. Kota Ambon dalam angka 2021. Kota Ambon
- [5] Badan Pusat Statistik. 2021. Profil Ketenagakerjaan 2021. Kota Ambon
- [6] Badan Pusat Statistik. 2021. Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se Provinsi Maluku 2020.
- [7] Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Daerah. 2020. *ICOR Kota Ambon Tahun 2014*. Kota Ambon.
- [8] Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpatti . 2020. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. Kota Ambon.
- [9] Halim, Abdul. 2008. *Analisis Investasi (Belanja Modal) Sektor Publik Pemerintah Daerah*. Yogyakarta : STIM YKPN.
- [10] Imelia, Amelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- [11] Irawan, dan Suparmoko. 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- [12] Hanani, Nuhfil dan Iwan Nugroho. 2004. Kebutuhan Investasi untuk Pengembangan Sektor Pertanian: Suatu pendekatan input-output. *Jurnal AGRIVITA*, Vol.26, No.2.
- [13] Jhingan, M.L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- [14] Nugroho, Iwan. 2007. Pengembangan Dan Kebutuhan Investasi Sektor Air Bersih Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Litbang Kebijakan*, Vol.1.
- [15] Nugroho, Iwan dan Nuhfil Hanani. 2007. Studi Investasi untuk Pengembangan Komoditi Pertanian di Propinsi Lampung: Pendekatan input-output. *Jurnal Ekonomi*, Vol.12, No.1.
- [16] Purwanti, Putu Ayu P. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektor di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal Piramida*, Vol.V, No.1.
- [17] Simanjuntak, Payaman S. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- [18] Sobri. *Ekonomi Makro*. 1987. Yogyakarta : BPFE Universitas Islam Indonesia.
- [19] Sukirno, Sadono. 1976. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta : LPFE UI.
- [20] Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Swasono, Yudo, Endang S. 1987. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.
- [23] Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [24] Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- [25] Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN